

**PENGARUH PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP
PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA GALAGAH HULU
KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU
SUNGAI UTARA**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Pada Jurusan Administrasi Publik



OLEH

PUTRI AMALIA

NPM : 20.22.265

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI AMUNTAI (STIA)

AMUNTAI

2026

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama:

Nama : Putri Amalia

NPM : 2022265

Program Studi : S1 Administrasi Publik

Judul Skripsi : **“PENGARUH PARTISIPASI MASYARAKAT
TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA
GALAGAH HULU KECAMATAN SUNGAI TABUKAN
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan seperlunya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbingan Skripsi pada Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai

Amuntai, 7 April 2025

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Siti Raudah, S.Sos, M.AP
NUPTK. 573376667230302



Siti Paulina, M.Pd.
NUPTK. 0443772673230232



Mengetahui,
Kepala Program Studi Administrasi Publik

Ahmad Baihaqi, S.Sos, M.A
NIK. 19921104 2015091 021

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang segala puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau serta pengikutnya hingga akhir zaman. Syukur Alhamdulillah, atas Rahmat dan Hidayah yang diberikan Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan Proposal Skripsi yang berjudul **“PENGARUH PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA GALAGAH HULU KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**. Berbagai kendala dan tantangan apapun dihadapi dalam proses penyusunan Proposal Skripsi ini, namun hal ini tidak mengurangi semangat penulis untuk menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan dan ketentuan yang berlaku.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Reno Affrian, S.Sos,M.AP.,CIQaR, CIQnR., Selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmi Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos., M.A. Selaku Ketua Program Studi Administrasi Publik.
3. Ibu Siti Raudah, S.Sos, M.AP., CHCM, CELM. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan , bimbingan, dan petunjuk kepada penulis sehingga Proposal Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Ibu Siti Paulina, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk kepada penulis sehingga Proposal Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Soberiannoor Hafizi selaku Kepala Desa Galagah Hulu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Kedua orang tua saya yang telah mendoakan saya, mendukung sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi ini.

Penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan. Kritik dan saran serta tanggapan yang bersifat membangun akan penulis terima demi kesempurnaan Proposal Skripsi ini.

Amuntai, 7 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
B. Teoritis	13
1. Partisipasi Masyarakat	13
2. Pengelolaan Sampah.....	27
C. Karangka Pemikiran	33
D. Hipotesis Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	35
B. Pendekatan Penelitian	35
C. Tipe Penelitian	36
D. Populasi dan Sampel.....	37
E. Definisi Operasional Variabel	38
F. Instrumen Penelitian	40
G. Teknik Pengumpulan Data.....	42
H. Teknik Penentuan Skor	43
I. Uji Validitas dan Reliabilitas	44
J. Teknik Analisis Data	47
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	34
------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	3
Tabel 1.2	3
Tabel 1.3	5
Tabel 3.1	41
Tabel 3.2.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang hingga saat ini masih menjadi perhatian penting, baik di tingkat nasional maupun daerah. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, menurunnya kualitas kesehatan masyarakat, serta terganggunya estetika lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah perlu dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan.

Pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan sampah, karena masyarakat berperan langsung sebagai penghasil sampah sekaligus sebagai pihak yang dapat melakukan pengelolaan sejak dari sumbernya. Partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, serta evaluasi dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi suatu program. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat diperlukan, karena tanpa adanya keterlibatan masyarakat, pengelolaan sampah tidak akan berjalan secara optimal. Masyarakat sebagai penghasil sampah memiliki peran strategis dalam mengurangi volume sampah melalui kegiatan

pemilahan, pengolahan, serta pembuangan sampah pada tempat yang telah disediakan.

Oleh karena itu, tinggi rendahnya partisipasi masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan sampah di suatu wilayah. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat diperlukan, karena tanpa adanya keterlibatan masyarakat, pengelolaan sampah tidak akan berjalan secara optimal. Masyarakat sebagai penghasil sampah memiliki peran strategis dalam mengurangi volume sampah melalui kegiatan pemilahan, pengolahan, serta pembuangan sampah pada tempat yang telah disediakan. Oleh karena itu, tinggi rendahnya partisipasi masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan sampah di suatu wilayah.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan bahwa pengelolaan sampah dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan dengan melibatkan peran serta masyarakat. Dalam peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga kebersihan lingkungan, melakukan pengurangan sampah, serta membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan sampah.

Desa Galagah Hulu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 757 jiwa, yang terdiri dari 383 laki-laki dan 374 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 250 KK.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Desa Galagah Hulu

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah Penduduk	757
2	Laki-Laki	383
3	Perempuan	374
4	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	250

Sumber: Data Desa Galagah Hulu 2025

Mata pencaharian masyarakat yang beragam turut mempengaruhi tingkat partisipasi dalam pengelolaan sampah di Desa Galagah Hulu. Aktivitas masyarakat yang cenderung padat dan berbeda-beda menyebabkan perhatian terhadap pengelolaan sampah belum menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat lebih fokus pada pekerjaan sehingga kurang memiliki waktu dan kepedulian untuk melakukan pengelolaan sampah secara mandiri, seperti pemilahan atau pengolahan sampah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung pengelolaan sampah yang baik, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat agar pengelolaan sampah dapat berjalan lebih optimal.

Tabel 1.2
Data Pencaharian Masyarakat Desa Galagah Hulu

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Ibu Rumah Tangga	129
2	Pelajar	190
3	Wiraswasta	194

4	Petani	20
5	Pedagang	25
6	Honorar	21
7	Supir	3
8	Pegawai Negeri Sipil	32
9	Buruh Harian Lepas	3
10	Penjahit	9
11	Buruh Tani	2

Sumber: Data Desa Galagah Hulu 2025

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa aktivitas masyarakat di Desa Galagah Hulu cukup tinggi, sehingga berpotensi menghasilkan volume sampah yang cukup besar setiap harinya. Namun, dalam pelaksanaannya, pengelolaan sampah di desa ini masih belum berjalan secara optimal.

Jumlah petugas pengangkut sampah di Desa Galagah Hulu masih sangat terbatas, yaitu hanya sekitar tiga orang. Selain itu, jadwal pengangkutan sampah juga belum teratur, dimana pengangkutan biasanya dilakukan hanya satu kali dalam seminggu, dan paling cepat dua kali dalam seminggu. Bahkan dalam praktiknya, pengangkutan sering dilakukan pada waktu tertentu seperti malam hari. Dalam satu kali pengangkutan, kegiatan dilakukan sekitar dua kali angkut dalam sehari.

Tabel 1.3
Data Petugas dan Jadwal Pengangkutan

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah Petugas Sampah	3 Orang
2	Jadwal Pengangkutan	1 kali seminggu
3	Waktu Pengangkutan	Malam Hari
4	Frekuensi Angkutan	2 Kali Angkut

Sumber: Hasil Observasi Penelitian

Kondisi tersebut menyebabkan sampah sering menumpuk di lingkungan warga sebelum diangkut. Penumpukan sampah ini tidak hanya mengganggu kebersihan lingkungan, tetapi juga berdampak pada menurunnya kenyamanan dan kesehatan masyarakat. Selain itu, kondisi ini juga mempengaruhi rendahnya motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah, karena tidak adanya tindak lanjut yang konsisten dari pihak pengelola.

Selain permasalahan pengangkutan, rendahnya partisipasi masyarakat juga menjadi faktor utama dalam belum optimalnya pengelolaan sampah. Hal ini terlihat dari masih adanya kebiasaan masyarakat yang tidak melakukan pemilahan sampah antara organik dan anorganik, serta masih ditemukannya perilaku membuang sampah sembarangan, baik di lingkungan sekitar maupun di aliran sungai.

Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana seperti tidak tersedianya tempat pembuangan sementara (TPS) yang memadai serta belum adanya fasilitas pengelolaan sampah seperti bank sampah, menyebabkan masyarakat tidak memiliki alternatif yang jelas dalam mengelola sampah secara mandiri.

Hal ini juga berdampak pada rendahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Kurangnya sosialisasi dan penyuluhan terkait pengelolaan sampah yang baik dan benar juga menyebabkan rendahnya tingkat pemahaman masyarakat. Selain itu, penerapan sanksi terhadap pelanggaran pengelolaan sampah yang belum optimal menyebabkan rendahnya kepatuhan masyarakat terhadap aturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa permasalahan dalam pengelolaan sampah di Desa Galagah Hulu, yaitu:

1. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah, seperti tidak melakukan pemilahan sampah antara organik dan anorganik serta, masih adanya kebiasaan membuang sampah sembarangan dan berujung pada pembakaran sampah.
2. Ketidakteraturan jadwal pengangkutan sampah yaitu hanya dilakukan satu (1) kali dalam seminggu. menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di lingkungan pemukiman warga.
3. Keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, seperti belum tersedianya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang memadai serta belum adanya program atau fasilitas Bank Sampah, menyebabkan sistem pengelolaan sampah di desa belum berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan.
4. Kurangnya kegiatan penyuluhan atau pelatihan terkait pengelolaan sampah serta belum optimalnya penerapan sanksi.

Berdasarkan dari beberapa permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Di Desa Galagah Hulu Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dibahas sebelumnya maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan sampah Di Desa Galagah Hulu Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat (Variabel X1)

Partisipasi Masyarakat Menurut Cohen & Uphoff yang dikutip dari Jussac Maulana Masjhoer (2025:30) ada empat jenis partisipasi, yaitu:

- a. Pengambilan Keputusan (Decision-making)
- b. Pelaksanaan (Implementation)
- c. Manfaat (Benefits)
- d. Evaluasi (Evaluation)

2. Pengelolaan Sampah (Variabel Y)

Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang pengelolaan sampah, yaitu:

- a. Pengurangan Sampah
- b. Penanganan Sampah

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah yang sistematis menemukan penyebab dari suatu persoalan berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah Di Desa Galagah Hulu Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Seberapa besar pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah Di Desa Galagah Hulu Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah Di Desa Galagah Hulu Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah Di Desa Galagah Hulu Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu administrasi publik, khususnya dalam kajian

pengelolaan lingkungan dan partisipasi masyarakat. penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di tingkat desa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji permasalahan serupa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi Pemerintah Desa Galagah Hulu dalam meningkatkan pengelolaan sampah, khususnya dalam mendorong partisipasi masyarakat serta memperbaiki sistem pengangkutan, penyediaan sarana prasarana dan pelaksanaan kebijakan pengelolaan sampah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian diantaranya:

1. Jurnal penelitian oleh **Muhammad Rivaldy Anshory dkk** (2020) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kutai Kartanegara, Tenggarong Berjudul **“Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Baru Kecamatan Tenggarong”** Saat ini sampah menjadi persoalan serius terutama bagi daerah perkotaan sebagai daerah dengan tingkat kepadatan yang tinggi dan jumlah konsentrasi sampah yang besar. Terdapat Peraturan yang secara khusus mengatur pengelolaan sampah, yaitu berdasarkan peraturan Bupati Kutai Kartanegara Nomor 27 Tahun 2019 tentang kebijakan dan strategi daerah dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Khusus dalam pengelolaan sampah, sampai saat ini peran serta masyarakat secara umum hanya sebatas pembuangan saja, belum sampai pada tahap pengelolaan yang dapat bermanfaat kembali. Kondisi ini mencerminkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap penanganan sampah masih rendah, masyarakat belum menganggap sampah sebagai suatu sumber daya, masyarakat belum terinformasikan tentang berbagai peraturan atau pedoman dalam pengelolaan sampah, pemerintah cenderung menjadikan masyarakat sebagai objek dalam pembangunan sehingga pemerintah kurang mengikutsertakan masyarakat dalam proses pengelolaan sampah. Sebaiknya pemerintah menjadikan masyarakat sebagai subjek dalam

pembangunan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di kelurahan baru kecamatan tenggarong. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan model penelitian assosiatif, yaitu ingin melihat hubungan antara dua variable yaitu variable partisipasi masyarakat dan pengelolaan sampah. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai persamaan regresi variabel independen terhadap variabel dependen diperoleh hubungan yang positif diantara variabel independen terhadap variabel dependen. Dan hasil perhitungan uji t dapat diketahui secara jelas bahwa nilai nilai t hitung lebih besar daripada t tabel maka hasilnya adalah H_0 ditolak dengan demikian Partisipasi Masyarakat berpengaruh terhadap Pengelolaan Sampah diterima.

2. **SAFFI (2022) Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Batu Piring Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan”** Pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Batu Piring masih terkendala dengan kesadaran masyarakatnya, kurangnya komunikasi dan belum terjalinnya kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan instansi lain. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Partisipasi masyarakat dan faktor yang mempengaruhi dalam pengelolaan sampali rumah tangga di Kelurahan Batu Piring Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian deskriptif

dimana penulis ingin mencoba menggambarkan keadaan yang tampak dilapangan seperti apa adanya, sesuai dengan kenyataan dan keadaan obyek yang diteliti pada saat penelitian dilakukan berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dilapangan. Dengan informan sebanyak 12 orang, teknik yang digunakan yaitu maximum variety sampling, dan teknik Pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Batu Piring Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan masih belum optimal. hal tersebut terlihat dari Indikator, yaitu Pertama: Pikiran (psychological participation) yang terbagi 2 indikator yaitu ide dan inisiatif masih belum optimal. Kedua, Tenaga (physical participation) yaitu peran aktif masyarakat juga belum sepenuhnya berjalan Ketiga, Pikiran dan tenaga (psychological and physical participation) ada 2 indikator yaitu merencanakan program belum optimal dan melaksanakan program dalam mengelola sampah rumah tangga yang juga masih belum optimal dan Keempat: Barang (material Participation) yaitu alat pendukung seperti alat pencacah sampah dan mesin press kardus serta sarana dalam mengolah dan memilah sampah. Sedangkan untuk 3 indikator lainnya sudah berjalan dengan baik. Faktor pendorong yaitu adanya sosialisasi sebanyak 4 kali dalam setahun yakni pertiga bulan sekali, faktor penghambat yaitu ide. inisiatif dan peran aktif masyarakat yang belum optimal akibat kurangnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, belum terjalinnya komunikasi dalam merencanakan program, belum terialinnya kerjasama dalam melaksanakan program, dan belum

adanya alat pendukung seperti seperti alat pencacah sampah serta alat untuk press kardus dan plastik. Upaya pemerintah daerah memberikan sosialisasi dan pembinaan terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan Batu Piring agar lebih baik dan menumbuhkan kesadaran masyarakat. Adapun saran yang diberikan untuk bahan masukan yaitu lebih aktif dalam pembinaan untuk mengelola sampah, menambah alat pendukung seperti mesin press, menjalin komunikasi dan kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan instansi lainnya

B. Teoritis

1. Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi

Definisi partisipasi, dalam kerangka kamus besar bahasa indonesia (KBBI), merujuk pada perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan keikutsertaan peran serta. Dalam penggunaan umum, istilah partisipasi sering kali diartikan secara sederhana sebagai tindakan mengambil bagian dalam suatu aktivitas (kelly dalam jussac maulana masjhoer 2025:27). Kendati demikian, perlu dipahami bahwa partisipasi merupakan konsep multidimensional dan kaya interpretasi. Keragaman definisi ini berakar pada perbedaan ideologis yang mendasari pemahaman terhadap konsep tersebut, yang menghasilkan makna serta penerapan yang berbeda (claridge dalam jussac maulana masjhoer 2025:27).

Menurut kelly dalam jussac maulana masjhoer (2025:28), partisipasi adalah serangkaian proses di mana masyarakat lokal terlibat dan berperan dalam isu-isu yang mempengaruhi mereka. Partisipasi menjelaskan cara warga menjalankan pengaruh dan kendali atas

keputusan yang mempengaruhi mereka. Masyarakat yang berpartisipasi akan berkontribusi melalui perhatian, kebutuhan, minat, dan nilai yang dimasukkan ke dalam keputusan dan tindakan.

Oleh karena itu, dibutuhkan keterlibatan langsung dari masyarakat yang berkontribusi pada kegiatan, proses, dan hasil kelompok dalam lokalitas tertentu. Definisi partisipasi mengisyaratkan kontinum partisipasi dan berbagai tingkat keterlibatan masyarakat. Namun demikian, partisipasi bersifat sukarela dan masyarakat dapat memilih seberapa jauh keikutsertaannya atau bahkan mengundurkan diri sewaktu-waktu (Goodson and Phillimore dalam Jussac Maulana Masjhoer, 2025:28).

Partisipasi menurut Effendi dalam Simon Sumanjaya Hutagalung (2022: 10), bentuk partisipasi terbagi menjadi dua yaitu partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Disebut partisipasi vertikal karena terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan di mana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien. Adapun dalam partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa di mana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

b. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan komponen penting dalam pembangunan kemandirian dalam proses pemandirian. Menurut Sugandi (dalam Suaib, 2023:53) Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi sosial dan transformasi budaya. Proses ini pada akhirnya akan dapat menciptakan perkembangan yang berpusat pada masyarakat. Partisipasi menurut Hoofstede yang dikutip Suaib (2023:58) bahwa partisipasi adalah “ *The taking part in one or more phases* “ atau mengambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu proses .

Dalam hal ini adalah dalam proses pembangunan. Oleh karena itu partisipasi adalah pokok utama dalam proses pembangunan yang terpusat pada masyarakat dan berkesinambungan serta merupakan

proses interaktif yang berlanjut. Prinsip dalam partisipasi adalah melibatkan masyarakat secara langsung dan hanya mungkin dapat dicapai jika masyarakat sendiri ikut ambil bagian sejak dari awal, proses dan perumusan hasil, keterlibatan masyarakat akan menjadi penjamin bagi suatu proses yang baik dan benar. Dengan demikian untuk menciptakan partisipasi yang dinamis atas prakarsa dan kemauan masyarakat diperlukan sosialisasi, pengembangan pendidikan politik sebagai suatu bentuk penciptaan pra kondisi yang dapat mendukung terjadinya partisipasi masyarakat.

Keragaman arti partisipasi ini pada hakikatnya terkait erat dengan kepentingan dan agenda yang beragam pula dalam kehidupan masyarakat dan pembuatan keputusan secara politis. Suatu definisi partisipatif baik deskriptif maupun normatif terutama harus menekankan bahwa segala perkembangan masyarakat dan pembangunan merupakan proses yang hanya bisa berhasil jika hanya dijalankan bukan saja bagi tetapi juga bersama dengan dan oleh rakyat sendiri, terlebih orang miskin. Masyarakat harus ikut secara aktif dalam menentukan dan menjalankan upaya dan program bantuan dari pemerintah, dan dengan demikian dapat menentukan keadaan hidup mereka sendiri mulai dari saat pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengawasannya hingga perawatan suatu program.

Oleh karena itu, konsep partisipasi merupakan suatu konsep yang luas, dan penting, karena salah satu indikator keberhasilan suatu pembangunan adalah adanya partisipasi masyarakat penerima program.

Partisipasi adalah sebuah konsep sentral, dan prinsip dasar dari pengembangan masyarakat karena, di antara banyak hal, partisipasi terkait erat dengan gagasan hak asasi manusia. Dengan kata lain, partisipasi dalam suatu kebijakan publik selalu berkaitan dengan masyarakat sebagai objek yang dituju dari suatu kebijakan, karena secara esensial kebijakan itu dilahirkan dalam kerangka dari, oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Perwujudan kepentingan masyarakat ini tidak lain merupakan ekspresi dari penghargaan terhadap

Di sisi lain Cohen & Uphoff dalam Jussac Maulana Masjhoer (2025:30) mengembangkan kerangka kerja yang lebih deskriptif dan analitis untuk memahami berbagai jenis dan tingkatan partisipasi masyarakat dalam proyek pembangunan pedesaan. Model ini lebih deskriptif dan pragmatis, menekankan pentingnya partisipasi aktif dan interaktif untuk keberhasilan dan keberlanjutan proyek pembangunan. Teori tahapan partisipasi mengidentifikasi empat jenis partisipasi berdasarkan bentuk keterlibatan masyarakat dalam siklus sebuah proyek, yaitu:

- 1) Pengambilan keputusan (decision-making). Pengambilan keputusan berkaitan dengan memunculkan gagasan, pilihan metode, dan menentukan pilihan yang tepat bagi kepentingan masyarakat. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini yaitu hadir dalam forum diskusi dan menyumbangkan pemikiran, tanggapan, maupun penolakan terhadap suatu program.

- 2) Pelaksanaan (implementation). Masyarakat dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan program dengan tiga bentuk. Pertama yaitu berkontribusi dalam berbagai bentuk seperti pendanaan, tenaga, barang, dan informasi. Kedua, masyarakat dapat terlibat dalam administrasi dan koordinasi program. Ketiga, bentuk partisipasi pelaksanaan yang paling umum adalah melalui pendaftaran dalam program.
- 3) Manfaat (benefits). Partisipasi dalam pengambilan manfaat merupakan hasil dari pelaksanaan yang dinilai dari sisi kualitas maupun kuantitas. Tiga jenis manfaat yang dapat dirasakan yaitu secara materi, sosial, dan personal. Manfaat hasil program tergantung pada distribusi maksimal suatu hasil pembangunan yang dinikmati atau dirasakan masyarakat, baik pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik.
- 4) Evaluasi (evaluation). Evaluasi ini berhubungan dengan pelaksanaan program yang telah direncanakan. Bentuk partisipasi ini untuk mengetahui pencapaian program dan mencari solusi dalam perbaikan maupun peningkatan kinerja program. Partisipasi masyarakat dalam tahap ini dapat berupa pengawasan langsung, pemberian saran, kritikan atau protes.

Dikutip dari jussac maulana masjhoer (2025:31), teori partisipasi cohen & uphoff dirasa lebih aplikatif dalam perencanaan dan manajemen proyek pembangunan. Oleh karena itu, penerapan teori tahapan partisipasi akan lebih relevan bila digunakan untuk studi yang

meneliti partisipasi masyarakat perdesaan dalam pengelolaan sampah. Hal ini dikarenakan konteks partisipasi di tengah masyarakat perdesaan perlu melihat konsep keseluruhan dengan melihat komponen yang lebih spesifik dan lebih konkret. Selain itu, penerapan teori tahapan partisipasi cohen & uphoff dapat membantu merancang strategi partisipasi yang sesuai serta mengevaluasi efektivitas partisipasi dalam mencapai tujuan pembangunan.

Dengan demikian, partisipasi masyarakat pada dasarnya adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Partisipasi melibatkan lebih banyak mental dan emosi daripada fisik seseorang, sehingga pribadinya diharapkan lebih banyak terlibat dari pada fisiknya sendiri. Partisipasi yang didorong oleh mental dan emosi yang demikian itu, disebut sebagai partisipasi sukarela. Sedangkan partisipasi dengan paksaan disebut mobilisasi. Partisipasi mendorong orang untuk ikut bertanggung jawab di dalam suatu kegiatan, karena apa yang disumbangkannya adalah atas dasar kesukarelaan sehingga timbul rasa bertanggung jawab kepada organisasi.

Sementara itu, menurut chapin dikutip suaib (2023:61) mengemukakan adanya bentuk partisipasi masyarakat, antara lain:

- a. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
- b. Partisipasi buah pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.
- c. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama.
- d. Partisipasi representatif, partisipasi yang dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.

c. Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam program pembangunan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan tidak dapat muncul dari spontanitas. Dorongan untuk berpartisipasi muncul dari interaksi kompleks faktor internal dan faktor eksternal. Pemahaman mendalam akan kedua jenis faktor ini penting dilakukan untuk merancang strategi peningkatan partisipasi yang efektif dan berkelanjutan. Faktor internal merupakan kekuatan pendorong yang berakar dari dalam diri individu. Karakteristik sosio-demografi, seperti usia, tingkat pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, pekerjaan, dan status sosial, memainkan peran penting dalam membentuk kecenderungan seseorang untuk berpartisipasi. Misalnya, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu lingkungan dan pentingnya partisipasi. Kesadaran lingkungan yang tinggi, yang tumbuh dari pemahaman akan dampak negatif kerusakan lingkungan dan manfaat dari tindakan pelestarian, menjadi motivasi intrinsik yang kuat untuk terlibat dalam program-program lingkungan.

Pengetahuan yang memadai tentang isu yang dihadapi, solusi yang tersedia, dan peran yang dapat dimainkan individu juga menjadi prasyarat penting untuk partisipasi yang efektif. Tanpa pemahaman yang cukup, masyarakat mungkin merasa tidak yakin atau tidak mampu untuk berkontribusi secara berarti. Sebagai contoh, warga yang memahami bahaya sampah plastik bagi ekosistem laut dan kesehatan manusia, serta mengetahui cara memilah sampah yang benar, akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam program daur ulang sampah.

Di sisi lain, faktor eksternal adalah elemen-elemen pendorong yang berasal dari lingkungan di luar individu, yang dapat memengaruhi keputusan dan perilaku partisipasi. Insentif ekonomi, seperti imbalan finansial atau manfaat ekonomi langsung dari partisipasi (misalnya, program bank sampah yang memberikan pendapatan dari penjualan sampah daur ulang, atau insentif pajak bagi rumah tangga yang aktif mengompos sampah organik), dapat menjadi daya tarik kuat untuk meningkatkan partisipasi, terutama bagi masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai, seperti infrastruktur pengelolaan sampah yang mudah diakses (tempat sampah terpilah yang tersedia di ruang publik, jadwal pengangkutan sampah yang teratur), informasi yang jelas dan mudah dipahami tentang program partisipasi, serta dukungan teknis dan pelatihan, dapat mempermudah dan mendorong masyarakat untuk terlibat aktif.

Peran tokoh masyarakat, pemimpin agama, atau figur publik yang dihormati dan memiliki pengaruh kuat di komunitas juga sangat signifikan. Ajakan, contoh perilaku positif, dan dukungan terbuka dari tokoh-tokoh ini dapat memobilisasi dan menginspirasi masyarakat untuk berpartisipasi secara luas. Sebagai contoh, ketika seorang tokoh agama terkemuka di desa secara aktif mempromosikan program kebersihan lingkungan. Dan mengajak jamaahnya untuk berpartisipasi, hal ini dapat memberikan dampak yang jauh lebih besar dibandingkan kampanye informasi yang dilakukan pemerintah daerah saja.

Berikut adalah penjelasan dari masing-masing faktor pendorong partisipasi masyarakat yang dikutip dari Jussac Maulana Masjhoer (2025: 32-43):

1) Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan mengacu pada informasi yang dimiliki seseorang tentang fenomena terkait lingkungan mereka, kepedulian mereka terhadap lingkungan, dan kesediaan mereka untuk bertindak demi lingkungan. Faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan yaitu pengalaman pribadi kontak dengan alam selama masa kanak-kanak, disposisi pendidik, dan menyaksikan pencemaran lingkungan (Kiessling et al., 2017). Seseorang yang ‘terputus hubungan dengan alam’ karena tinggal di lingkungan yang tidak memungkinkan interaksi dengan alam merupakan penyebab kurangnya minat terhadap konservasi keanekaragaman hayati (Miller, 2005). Pengalaman yang dirasakan oleh seseorang akan

dampak negatif ketika terjadi kerusakan lingkungan akan memunculkan rasa kesadaran lingkungan, terutama dalam pengelolaan sampah. Kesadaran publik dan manfaat yang dirasakan memiliki dampak positif yang menonjol terhadap sistem pengelolaan sampah yang diterapkan (Yuan et al., 2019). Menurut Cudjoe et al. (2020).

2) Pengetahuan

Pengetahuan adalah keakraban, kesadaran atau pemahaman suatu komunitas, seperti fakta, informasi, deskripsi, atau keterampilan terhadap topik yang diminati, yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan dengan memersepsi, menemukan, atau belajar (Babaei et al., 2015). Pandebesie et al. (2019) menyorot pentingnya pengetahuan sebagai pendorong seseorang untuk berpartisipasi. Seseorang dengan pengetahuan terkait suatu bidang akan mendorong kesediaan untuk terlibat dalam suatu program. Masyarakat di Hongkong bersedia membayar pengelolaan sampah karena mereka telah mengetahui kondisi persampahan dilingkungannya (Yeung and Chung, 2018). Sebaliknya, rendahnya pengetahuan lingkungan dan minimnya kampanye kesadaran lingkungan menjadi penyebab rendahnya praktik (Suma et al., 2019). Kurangnya kesadaran dan perilaku pro lingkungan dari masyarakat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan merupakan solusi mendasar

untuk meningkatkan pemisahan sumber sampah di rumah tangga (Chen et al., 2017).

3) Insentif Ekonom

iMerujuk pada KBBI Online, maka insentif ekonomi yaitu tambahan penghasilan berupa uang, barang, dan sebagainya, yang diberikan kepada seseorang untuk meningkatkan gairah kerja. Hal ini dapat diartikan bahwa salah satu penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu dikarenakan adanya insentif. Insentif ekonomi menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk mau terlibat dalam suatu program pemerintah. Menurut Knickmeyer (2020), stimulus ekonomi memiliki pengaruh yang lebih besar daripada pengaruh sosial terhadap perilaku daur ulang, terutama bagi keluarga berpenghasilan rendah. Selain daya tarik penghargaan itu sendiri, insentif ekonomi juga meningkatkan kepercayaan diri penerima (Xu et al., 2018). Sistem insentif terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mendaur ulang sampahnya (Ling et al., 2021). Di Shanghai, program daur ulang berbasis insentif menunjukkan kesuksesan yang besar. Jumlah rata-rata daur ulang yang dikumpulkan meningkat 190,9% sejak kebijakan daur ulang berbasis insentif diluncurkan di Shanghai (Yang et al., 2022). Keefektifan insentif ekonomi ditentukan oleh integrasi kontekstual sosial dengan rancangan program insentif dalam mendorong pemilahan sampah.

4) Tokoh Masyarakat

UU No.9 Tahun 2010 tentang keprotokolan menyebutkan tokoh masyarakat tertentu merupakan salah satu kedudukan yang dihormati sesuai dengan dinamika yang tumbuh dan berkembang dalam sistem ketatanegaraan, budaya, dan tradisi bangsa. Tokoh masyarakat dipilih karena kelebihan kemampuan yang tidak dimiliki oleh penduduk biasa. Kelebihan tersebut seperti kelebihan kemampuan intelektual, spiritual, dan komunikasi. Berdasarkan kelebihan yang dimiliki, maka bentuk kepemimpinan tokoh masyarakat akan berbeda secara kontekstual. Bentuk kepemimpinan tokoh masyarakat yang umum ditemukan di tengah masyarakat yaitu pemimpin formal, pemimpin keagamaan, dan pemimpin budaya. Pengaruh tokoh masyarakat di suatu daerah, memiliki hubungan erat dengan pengembangan potensi di suatu daerah. Efektivitas tokoh masyarakat dapat terlihat dari sejauh mana ketokohnya mempengaruhi perubahan di suatu daerah. Hal ini dikarenakan ketokohan seseorang berguna dalam upaya memobilisasi masyarakat untuk mencapai tujuan bersama yang lebih baik. Oleh karena itu, tokoh masyarakat minimal memiliki kemampuan dalam memotivasi, memfasilitasi, dan memobilisasi masyarakat.

5) Fasilitas pendukung

Fasilitas adalah sarana berupa benda atau alat untuk melancarkan dan memberikan kemudahan pelaksanaan suatu fungsi. Sifatnya yang memperlancar dan mempermudah suatu aktivitas,

maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu variabel pendorong partisipasi masyarakat dalam suatu program. Pengurangan sampah dalam skala rumah tangga diawali dengan aktivitas pemilahan sampah sehingga kebutuhan akan tempat sampah terpisah menjadi penting. Selanjutnya pengangkutan sampah yang dilakukan oleh truk pengangkut juga harus memiliki bak yang disesuaikan dengan jenis sampah. Kesesuaian fasilitas persampahan yang mendukung aktivitas pengurangan sampah di rumah tangga akan memberikan kepastian bahwa masyarakat telah melakukan hal yang tidak sia-sia.

6) Karakteristik Sosio-demografi

Sosio-demografi merupakan gabungan dua kata yaitu sosial dan demografi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial bermakna berkenaan dengan masyarakat atau kajian yang berhubungan dengan manusia. Sedangkan demografi adalah ilmu yang memberikan gambaran tentang jumlah, persebaran, dan struktur penduduk yang terus bergerak dinamis karena kelahiran, kematian dan migrasi. Karakteristik sosio-demografi seperti jenis kelamin, usia, pendapatan, dan tingkat pendidikan acapkali dimasukkan dalam model penelitian karena ditemukan mempengaruhi perilaku pro lingkungan secara konsisten.

Berbagai faktor pendorong ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan memengaruhi secara simultan atau parsial. Artinya, beberapa faktor mungkin bekerja bersamaan

untuk memperkuat motivasi partisipasi, sementara faktor lain mungkin lebih dominan dalam situasi tertentu atau bagi kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, analisis mendalam untuk mengidentifikasi faktor pendorong yang paling dominan dalam konteks spesifik menjadi hal yang penting. Pemahaman ini memungkinkan perumusan program peningkatan partisipasi masyarakat yang lebih tepat sasaran dan efektif. Misalnya, jika hasil penelitian menunjukkan bahwa insentif ekonomi adalah faktor yang paling dominan mendorong partisipasi daur ulang di suatu wilayah, maka program dapat difokuskan pada penguatan sistem bank sampah atau pemberian insentif finansial lainnya. Sebaliknya, jika kesadaran lingkungan yang rendah menjadi hambatan utama, maka program edukasi dan kampanye penyadaran lingkungan harus menjadi prioritas utama.

Partisipasi yang telah berhasil diwujudkan bukanlah akhir dari upaya, melainkan awal dari perjalanan panjang untuk membangun budaya partisipasi yang berkelanjutan. Memelihara konsistensi dan keberlanjutan partisipasi memerlukan strategi jangka panjang yang melibatkan penguatan kapasitas masyarakat, penyediaan dukungan yang berkelanjutan, pemantauan dan evaluasi berkala, serta adaptasi program terhadap perubahan konteks dan kebutuhan. Masyarakat. Partisipasi yang awalnya mungkin dipicu oleh faktor eksternal seperti insentif ekonomi, idealnya secara bertahap akan bertransformasi menjadi motivasi internal yang lebih

kuat, seperti kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial. Ketika partisipasi menjadi bagian dari nilai-nilai dan norma sosial yang dianut bersama, serta terinternalisasi dalam perilaku keseharian masyarakat, maka bentuk partisipasi ini akan bertransformasi menjadi budaya yang kokoh dan berkelanjutan, menjamin keberhasilan jangka panjang program-program pembangunan dan pelestarian lingkungan.

2. Pengelolaan sampah

a. Pengertian

Sampah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga). Sementara didalam UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik. bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna. lagi dan dibuang ke lingkungan. Sampah berasal dari beberapa tempat, yakni:

- 1) Sampah dari pemukiman penduduk pada suatu pemukiman biasanya sampah dihasilkan oleh suatu keluarga yang tinggal disuatu bangunan atau asrama. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya cenderung organik, seperti sisa makanan atau sampah yang bersifat basah, kering, abu plastik dan lainnya.
- 2) Sampah dari tempat-tempat umum dan perdagangan tempat umum adalah tempat yang dimungkinkan banyaknya

orang berkumpul dan melakukan kegiatan. Tempat-tempat tersebut mempunyai potensi yang cukup besar dalam memproduksi sampah termasuk tempat perdagangan seperti pertokoan dan pasar, Jenis sampah yang dihasilkan umumnya berupa sisa makanan, sayuran busuk, sampah kering, abu, plastik, kertas, dan kaleng-kaleng serta sampah lainnya.

Berbagai macam sampah yang telah disebutkan diatas hanyalah sebagian kecil saja dari sumber sumber sampah yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari sampah. Terutama penumpukan sampah yang terjadi di tempat-tempat umum seperti di pasar-pasar.

Menurut Yudianto, dkk, 2019 6-8 menyatakan bahwa Pengelolaan Sampah dilakukan dengan cara mengurangi (Reduce), menggunakan kembali (Reuse), mendaur ulang (Recycle), melibatkan masyarakat (Participation). Sampah dibatasi sejak sumbernya dan di tiap proses penanganan dilakukan proses pemilahan, penggunaan kembali dan pendaurulangan hingga memiliki manfaat ekonomis dan ekologis, Pada pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga, pengurangan sampah dilakukan pembatasan timbunan sampah, pendaur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Sedangkan penanganannya

Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang pengelolaan sampah merupakan landasan hukum dalam upaya menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan melalui pengelolaan sampah yang terpadu. Peraturan ini mengatur kegiatan pengurangan dan penanganan sampah yang meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan,

hingga pengolahan sampah, serta menegaskan tanggung jawab pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas dan melakukan pembinaan. Selain itu, masyarakat memiliki hak dan kewajiban untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan, termasuk membuang sampah pada tempatnya dan berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Perda ini juga memuat larangan terhadap perilaku membuang sampah sembarangan serta menetapkan sanksi bagi pelanggaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah secara efektif.

Berdasarkan peraturan daerah tersebut terdapat pasal 17 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga terdiri dari:

- 1) Pengurangan sampah sebagaimana dimaksud dalam pasal 17 huruf a, meliputi:
 - a) Pembatasan timbunan sampah
 - b) Pendaaur ulang sampah
 - c) Pemanfaatan kembali sampah
- 2) Kegiatan penanganan sampah sebagaimana dimaksud dalam pasal 17 huruf b, meliputi:
 - a) Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan sifat sampah.
 - b) Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahannya dari sumber sampah ke TPS atau TPST.

- c) Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber atau dari TPS atau TPST menuju TPA.
- d) Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi dan jumlah sampah
- e) Pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

b. Jenis-jenis Sampah

Jenis-jenis sampah yang ada di sekitar kita cukup beraneka ragam, ada yang berupa sampah rumah tangga, sampah industri, sampah pasar, sampah rumah sakit, sampah pertanian, sampah perkebunan, sampah peternakan, sampah institusi/kantor/sekolah dan sebagainya.

Berdasarkan asalnya, sampah padat dapat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut:

- 1) Sampah organik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat *biodegradable*, Sampah ini dengan mudah dapat diuraikan melalui proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, pembungkus (selain kertas, karet dan plastik), tepung, sayuran, kulit buah, daun dan ranting. Selain itu, pasar tradisional juga banyak

menyumbangkan sampah organik seperti sampah sayuran, buah-buahan dan lain-lain.

- 2) Sampah Anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati, baik berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sampah anorganik dibedakan menjadi: sampah logam dan produk-produk olahannya, sampah plastik, sampah kertas, sampah kaca dan keramik, kerami sampah detergen. Sebagian besar anorganik tidak dapat diurai oleh alam/mikroorganisme secara keseluruhan (unbiodegradable). Sementara, sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga, misalnya botol plastik, botol gelas, tas plastik, dan kaleng, (Gelbert dkk dalam Chusnul Chotimah, 2020:13).

Berdasarkan wujud atau bentuknya dikenal tiga macam sampah atau limbah yaitu: limbah cair, limbah padat, dan limbah gas. Contoh limbah cair yaitu air cucian, air sabun, minyak goreng sisa, dll. Contoh limbah padat yaitu bungkus snack, ban bekas, botol air minum, dll. Contoh limbah gas yaitu karbon dioksida (CO_2), karbon monoksida (CO), HCl , NO_2 , SO_2 , dan lain-lain.

Dampak negatif sampah-sampah padat yang bertumpuk banyak tidak dapat teruraikan dalam waktu yang lama akan mencemarkan tanah. Yang dikategorikan sampah disini adalah bahan yang tidak dipakai lagi (refume) karena telah diambil bagian-bagian utamanya

dengan pengolahan menjadi bagian yang tidak disukai dan secara ekonomi tidak ada harganya.

Menurut Gelbert, dkk dalam Chusnul Chotimah, 2020:14 ada tiga dampak sampah terhadap manusia dan lingkungan yaitu:

1) Dampak terhadap kesehatan

Lokasi dan pengelolaan sampah yang kurang memadai (pembuangan sampah yang tidak terkontrol) merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti, lalat dan anjing yang dapat menjangkitkan penyakit. Potensi bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan adalah sebagai berikut:

- a) Penyakit diare, kolera, tifus menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan tidak tepat dapat bercampur air minum. Penyakit demam berdarah (haemorrhagic fever) dapat juga meningkat dengan cepat di daerah sanitasi pengelolaan sampahnya kurang memadai.
- b) Penyakit jamur dapat juga menyebar (misalnya jamur kulit).
- c) Penyakit yang dapat menyebar melalui rantai makanan. Salah satu contohnya adalah suatu penyakit yang ditularkan oleh cacing pita (taenia). Cacing ini sebelumnya masuk ke dalam pencernaan binatang ternak melalui makanannya yang berupa sisa makanan/sampah.

2) Dampak terhadap lingkungan

Cairan rembesan sampah yang masuk ke dalam drainase atau sungai akan mencemari air. Berbagai organisme termasuk ikan dapat mati sehingga beberapa spesies akan lenyap, hal ini mengakibatkan berubahnya ekosistem perairan biologis. Penguraian sampah yang dibuang ke dalam air akan menghasilkan asam organik dan gas cair organik, seperti metana. Selain berbau kurang sedap, gas ini pada konsentrasi tinggi dapat meledak.

3) Dampak Terhadap Keadaan Sosial dan Ekonomi

Dampak-dampak tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pengelolaan sampah yang tidak memadai menyebabkan rendahnya tingkat kesehatan masyarakat. Hal penting disini adalah meningkatnya pembiayaan (untuk mengobati kerumah sakit).
- b) Infrastruktur lain dapat juga dipengaruhi oleh pengelolaan sampah yang tidak memadai, seperti tingginya biaya yang diperlukan untuk pengetahuan adalah pengetahuan masyarakat tentang mengelola sampah, sedangkan pengalaman adalah yang pernah dialami pada masa lalu yang berkaitan dengan pengelolaan sampah, seperti proses pembelajaran dalam mengelola sampah pada suatu penyuluhan ataupun program pengelolaan sampah yang sudah pernah dilakukan di masyarakat.

Faktor yang berasal dari lingkungan eksternal individu berupa hubungan individu tersebut terhadap lingkungannya, dalam hal ini berupa pemerintah/masyarakat yang berperan untuk menyebarluaskan informasi mengenai pengelolaan sampah. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia juga memberi pengaruh kepada persepsi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran pada penelitian ini berkaitan dengan variabel Partisipasi Masyarakat (Variabel X1) dengan Pengelolaan Sampah (Variabel Y) dengan indikator sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat (Variabel X1)

Partisipasi Masyarakat Menurut Cohen & Uphoff yang dikutip dari Jussac Maulana Masjhoer (2025:30) ada empat jenis partisipasi, yaitu:

- a. Pengambilan Keputusan (Decision-making)
- b. Pelaksanaan (Implementation)
- c. Manfaat (Benefits)
- d. Evaluasi (Evaluation)

2. Pengelolaan Sampah (Variabel Y)

Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang pengelolaan sampah, yaitu:

- a. Pengurangan Sampah
- b. Penanganan Sampah

Dari 2 (Dua) variabel tersebut maka akan diketahui pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Di Desa Galagah Hulu Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan gambaran karangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
karangka pemikiran



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti dan asumsi-asumsi tersebut di atas, maka dapat ditarik hipotesis yang akan dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu:

Ha Terdapat pengaruh yang signifikan antara partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Desa Galagah Hulu Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Ho Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Desa Galagah Hulu Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Galagah Hulu RT. 02, Kecamatan Sungai Tabukan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan Kode Pos 71452.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif dinamakan juga metode tradisional (Priadana dan Muis menyebut sebagai paradigma tradisional) karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik (Creswell menyebut sebagai pandangan dunia *post-positivisme*) karena berlandaskan pada filsafat *positivisme*. Metode ini sebagai metode ilmiah/saentifik karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis.

Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel ini diukur, biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian, sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, dalam Amruddin 2022: 8).

Dengan demikian metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan

instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Filsafat positivisme memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.

C. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini disebut penelitian deskriptif kuantitatif karena peneliti menjabarkan hasil penelitian dalam bentuk angka-angka. Dasar penelitian ini adalah survey, yaitu dengan membagikan kuesioner kepada masyarakat sebagai responden yang berisi pernyataan mengenai hal yang berhubungan.

Ghozali (dalam Amruddin, 2022: 129) mengemukakan bahwa analisis statistik deskriptif berfungsi menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat berdasarkan nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, serta skewness (kemencengan distribusi). Analisis deskriptif ialah suatu metode analisis statistik yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu.

Analisis deskriptif dapat ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabel histogram, nilai mean, nilai standar deviasi dan lain. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan analisis deskriptif adalah mendapatkan gambaran lengkap dari data baik dalam bentuk verbal atau numerik yang berhubungan dengan data yang kita teliti dengan penelitian.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2022:130) tentang populasi, Corper, Donald, R; Schindler, Pamela S; 2003 menyatakan bahwa "*Population is the total collection of element bout which we wish to make some inference.... A population element is the subject on which the measurement is being taken. It is the unit of study*". Populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Jadi Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat/penduduk Desa Galagah Hulu. Adapun jumlah penduduk Desa Galagah Hulu yaitu 757 orang yang terdiri 383 Laki-laki dan 374 Perempuan. Jadi, total keseluruhan Penduduk Desa Galagah Hulu Adalah 757 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2022:131) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel. Namun, peneliti menggunakan *Simple Random Sampling*, dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari

populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan starea yang ada dalam populasi dengan menggunakan rumus *Slovin*.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel yang masih dapat diterima atau diinginkan adalah dengan *margin of error* sebesar 10%.

Berdasarkan rumus di atas maka jumlah sampel minimal yang dapat diambil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ n &= \frac{757}{1 + 757(0,1)^2} \\ n &= \frac{757}{1 + 757(0,01)} \\ n &= \frac{757}{1 + 7,57} \\ n &= \frac{757}{8,57} \\ n &= 88,33 \end{aligned}$$

Jadi sampel yang digunakan adalah 88 orang yang bertempat tinggal Di Desa Galagah Hulu.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional penelitian adalah suatu cara yang spesefik untuk mengamati dan mengukur variabel penelitian. Definisi operasional dalam variabel penelitian memberikan petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus

diamati dan diukur untuk menguji kesempurnaan variabel atau konsep yang diteliti.

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang akan mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen di dalam penelitian ini yakni teori untuk Partisipasi Masyarakat menurut Cohen & Uphoff yang dikutip dari Jussac Maulana Masjhoer (2025:30) ada empat jenis partisipasi, yaitu:

- a. Pengambilan Keputusan (Decision-making) yang meliputi: Keikutsertaan dalam musyawarah dan Penyampaian pendapat dan usulan.
- a. Pelaksanaan (Implementation) yang meliputi: Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, Kontribusi dalam bentuk tenaga, dana dan sarana dan Keterlibatan dalam kegiatan.
- b. Manfaat (Benefits) yang meliputi: Tingkat manfaat yang dirasakan masyarakat, Peningkatan kondisi lingkungan (kebersihan), dan Tingkat kepuasan terhadap hasil program.
- c. Evaluasi (Evaluation) yang meliputi: Keterlibatan dalam pengawasan program, Pemberian saran dan kritik dan Partisipasi dalam penilaian program.

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang akan dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini mencakup pada Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang pengelolaan sampah, yaitu:

- a. Pengurangan sampah sebagaimana dimaksud dalam pasal 17 huruf a, meliputi:
 - 1) Pembatasan timbunan sampah
 - 2) Pendaaur ulang sampah
 - 3) Pemanfaatan kembali sampah
- b. Kegiatan penanganan sampah sebagaimana dimaksud dala pasal 17 huruf b, meliputi:
 - 1) Pemilahan dalam bentuk pengelompoka dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan sifat sampah.
 - 2) Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahansampah dari sumber sampah ke TPS atau TPST.
 - 3) Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber atau dari TPS atau TPST menuju TPA.
 - 4) Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi dan jumlah sampah.
 - 5) Pemprosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (dalam Kurniawan 2021:1) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk melihat dan mengukur suatu fenomena alam maupun sosial yang diamat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner karena penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner

tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Instrument-instrumen penelitian dalam bidang sosial umumnya dan khususnya bidang administrasi yang sudah baku sulit ditemukan. Untuk itu maka peneliti harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Titik tolak dari penyusunan instrumen adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan.

Adapun indikator instrument penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Intrumen Penelitian

Variabel (X1)	Sub Variabel	Indikator
Partisipasi Masyarakat(X) Menurut Cohen & Uphoff yang dikutip dari Jussac Maulana Masjhoer (2025:30)	1. Pengambilan keputusan	a. Keikutsertaan dalam musyawarah b. Penyampaian pendapat dan usulan
	2. Pelaksanaan	a. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan b. Kontribusi dalam bentuk tenaga, dana dan sarana c. Keterlibatan dalam kegiatan
	3. Manfaat	a. Tingkat manfaat yang dirasakan masyarakat b. Peningkatan kondisi lingkungan (kebersihan) c. Tingkat kepuasan terhadap hasil program
	4. Evaluasi	a. Keterlibatan dalam pengawasan program b. Pemberian saran dan kritik

		c. Partisipasi dalam penilaian program
Variabel (Y)	Sub Variabel	Indikator
Pengelolaan Sampah (Y) Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah	1. Pengurangan Sampah	a. Pembatasan timbunan sampah b. Pendaaur ulang sampah c. Pemanfaatan kembali sampah
	2. Penanganan Sampah	a. Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan sifat sampah. b. Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke TPS atau TPST. c. Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber atau dari TPS atau TPST menuju TPA. d. Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi dan jumlah sampah e. Pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

G. Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan teknik pengumpulan data kuantitatif menurut Sugiyono (2020:199, 203) yaitu melalui kuesioner (Angket) dan observasi:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis

kepada responden untuk di jawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

2. Observasi

Observasi yaitu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (realibilitas) dan kesahihannya (validitasnya).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan menyebarkan informasi dalam bentuk dokumen (seperti tulisan, gambar, video, atau arsip) untuk tujuan penyimpanan, referensi, pelaporan, dan pembuktian.

H. Teknik Penentuan Skor

Teknik pengukuran skor ini dapat menggunakan angket yang berisikan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada responden, maka ditentukan skor pada setiap pernyataan. Penentuan ini dihitung berdasarkan alternatif jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju), akan diberi skor dengan skala Likert sebagai berikut (Sugiyono, 2018:213):

1. Untuk pilihan jawaban “Sangat Setuju” diberi nilai/skor 5
2. Untuk pilihan jawaban “Setuju” diberi nilai/skor 4
3. Untuk pilihan jawaban “Kurang Setuju” diberi nilai/skor 3
4. Untuk pilihan jawaban “Tidak Setuju” diberi nilai/skor 2

5. Untuk pilihan jawaban “Sangat Tidak Setuju” diberi nilai/skor 1

Untuk mengetahui atau menentukan kategori jawaban responden dari masing-masing variabel apakah tergolong tinggi, sedang atau rendah maka terlebih dahulu ditentukan skala interval dengan cara sebagai berikut:

Skor tertinggi - Skor terendah banyaknya bilangan skor maka diperoleh:

$n = \frac{5 - 1}{5} = 0,80$ Sehingga dengan demikian dapat diketahui kategori jawaban responden masing-masing variabel yaitu:

a. Skor untuk kategori sangat tinggi = 4,21 – 5,00

b. Skor untuk kategori tinggi = 3,41 – 4,20

c. Skor untuk kategori sedang = 2,61 – 3,40

d. Skor untuk kategori rendah = 1,81 – 2,60

e. Skor untuk kategori sangat rendah = 1,00 – 1,80

Untuk menentukan jawaban responden tersebut tergolong sangat tinggi, sedang, rendah, sangat rendah maka dari jumlah skor dari variabel akan ditentukan rata-ratanya dengan membagi jumlah pertanyaan. Dari hasil pembagian tersebut, maka akan dapat diketahui jawaban responden termasuk ke dalam kategori yang mana.

I. Uji validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. Dalam penelitian ini uji instrumen yang digunakan yaitu:

a. Uji validitas

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang harus dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan. Menghitung korelasi antar data pada masing-masing pertanyaan dengan skor total, memakai rumus *Korelasi Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana:

r = korelasi item dengan total variabel

X = Skor item

Y = Skor total item

n = Jumlah sampel

Selanjutnya, nilai korelasi yang diperoleh harus diuji terlebih dahulu untuk menyatakan apakah nilainya signifikan atau tidak. Caranya dengan uji korelasi. Bila ternyata semua nilai korelasi yang ada adalah signifikan, pertanyaan-pertanyaan tersebut memang mengukur aspek yang sama. Bila ternyata ada pertanyaan yang tidak signifikan, harus diganti atau dibuang.

Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasinya maka penulis menggunakan pedoman sebagai berikut.

Tabel 3.2
Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: sugiyono (2018:274)

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama. Dalam menguji daftar kuesioner ini karena akan menguji alternatif jawaban lebih dari dua, sehingga uji reliabilitas menggunakan uji Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana:

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrument

k = Jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Teknik atau rumus tersebut dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian reliabel atau tidak, bila jawabannya

yang diberikan responden berbentuk skala 1-5 atau jawaban responden yang menginterpretasikan penilaian sikap.

J. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017: 147), analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis, perlu dilakukan uji asumsi klasik terhadap data sebagai langkah awal, yang meliputi:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah variabel independen dan dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov.

- 1) Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusan adalah jika tidak ada pola yang jelas dan

titiktitik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk menguji apakah terdapat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Pada dasarnya, analisis regresi adalah studi tentang bagaimana satu variabel dependen (terikat) bergantung pada satu variabel independen (bebas). Tujuannya adalah untuk memperkirakan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai yang diketahui dari variabel independen.

$$\text{Rumus: } Y = a + bX$$

Yaitu :

Y = Variabel Terikat (Pengelolaan Sampah)

X = Variabel Bebas (Partisipasi Masyarakat)

a = Kostanta

b = Koefisien Regresi

3. Uji Hipotesis

a. Uji Partial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen, apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Langkah-langkah melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Bandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Jika t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Namun, jika t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Melihat nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikan lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Namun, jika nilai probabilitas signifikan kurang dari atau sama dengan 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Koefisien Determinasi (r^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai $r^2 = 0$, maka variabel independen sama sekali tidak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika $r^2 = 1$, variabel dependen sepenuhnya dipengaruhi oleh variabel independen. Nilai r^2 terletak antara 0 dan 1, yang mengindikasikan seberapa besar pengurangan kesalahan total saat garis regresi diplot. Semakin tinggi nilai r^2 , semakin besar proporsi variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory, M. R., Yusri, Y., & Sari, N. C. W. (2020). Pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di kelurahan baru kecamatan tenggarong. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 59-70.
- Hutagalung, S. S. 2022. *Partisipasi dan pemberdayaan di sektor publik*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Indonesia, P. R. 2008. *Undang-undang republik indonesia nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah*. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Masjhoer, J. M. 2025. *Konsep dan teori: partisipasi masyarakat perdesaan dalam pengurangan sampah*. Pubbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Kabupaten Hulu Sungai Utara 2013. *Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah*. Lembaran Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2013 Nomor 16. Amuntai
- Priyanda, R., Agustina dkk. 2022. *Metodologi penelitian kuantitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Safi'i, 2022. *Pastisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Batu Piring Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan* (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Admiistrasi STIA Amuntai).
- Suaib, M. S. 2023. *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tim Penulis, 2022. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Studi SI Administrasi Pubblik*. Amuntai: STIA Amuntai.